

PENGARUH NILAI TERHADAP-TERHADAP KETANGGUHAN (RESILIENSI)

Bay Dhowi¹, Esther Widhi Andagsari²

^{1,2} Department of Psychology, Faculty of Humanity, Binus University
Jakarta, Indonesia 11480

¹bay.dhowi@binus.ac.id; ²esther@binus.edu

ABSTRACT

The focus of this article is testing the structural relationship between value and resilience. Theoretically, the idea of resilience not only includes the ability to rise from failure, but also includes resilience in living something that is believed and lived. Resilience growth and development is related to values held by individuals. The value intended in this study refers to Schwartz's thinking which is divided into five dimensions. The population of this research is the students of Bina Nusantara University. In this study, a sample convenient technique was used. The number of samples involved in this study were 150 students, so the data that analyzed by structural equation modeling (SEM) will be stable. The results of the analysis showed that the four dimensions of value (openness to change, conservation, self-transcendent and self-enhancement) have a significant positive structural relationship with resilience. The stronger the openness to change, conservation, self-transcendent and self-enhancement, the more will be followed by increased resilience. In contrast to the four other aspects of value, aspects of hedonism have no insignificant relationship with resilience.

ABSTRAK

Fokus dalam artikel ini adalah pengujian hubungan struktural antara nilai dan resiliensi. Secara teoritis, gagasan resiliensi tidak hanya mencakup kemampuan untuk bangkit dari kegagalan, tetapi juga mencakup ketahanan dalam menjalani sesuatu yang diyakini dan dijalani. Pertumbuhan dan perkembangan ketangguhan terkait dengan values yang dianut oleh individu. Value yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Schwartz yang terbagi dalam lima dimensi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bina Nusantara. Sedangkan penarikan sampel dilakukan dengan teknik convenient sampling. Jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini sendiri adalah 150 orang mahasiswa yang didasarkan pada stabilitas data dalam analisis yang menggunakan structural equation modelling (SEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa empat dimensi dalam nilai (openness to change, conservation, self-transcendent dan self-enhancement) memiliki hubungan struktural positif yang signifikan dengan ketangguhan (resiliensi). Semakin kuat openness to change, conservation, self-transcendent dan self-enhancement ini, maka akan diikuti dengan meningkatnya resiliensi. Berbeda dengan dengan empat aspek dalam value yang lain, aspek hedonism memiliki tidak memiliki hubungan struktural yang tidak signifikan dengan ketangguhan (resiliensi).

Keyword: Nilai, Resiliency, ketangguhan, openness to change, conservation, self-transcendent, self-enhancement, hedonism

PENDAHULUAN

Masalah adalah suatu keniscayaan dalam hidup yang tak bisa dihindari. Setiap individu pasti pernah mengalami problem kehidupan. Sumber masalah yang dihadapi manusia memang bervariasi. Masalah bisa timbul akibat persoalan ekonomi, kegagalan dalam mencapai karier yang diinginkan ataupun ketidakharmonisan dalam pernikahan. Meski demikian, dapat ditarik benang merah bahwa apa pun masalah yang timbul adalah suatu kenyataan hidup yang mesti dihadapi bahkan diselesaikan.

Dalam kaca mata pemikiran eksistensialisme, manusia hidup dalam ikatan situasi tertentu. Manusia tak bisa menghindari kenyataan ini dengan lari dari situasi. Pun jika ada yang mencoba untuk lari dari satu situasi maka ia akan masuk dalam situasi lain (Hassan, 1992). Dalam situasi tertentu bisa saja seseorang menginginkan sesuatu, sehingga disusun serangkaian rencana. Namun, semua rencana tersebut tak selalu berbanding lurus dengan kenyataan yang dihadapi. Bisa saja rencananya gagal karena ada suatu peristiwa yang tak mampu dihindari.

Ketika kegagalan menerpa kehidupan individu, tak sedikit yang terus terlena dengan kegagalan tersebut. Tentunya tak sedikit efek negatif yang akan timbul, seperti bunuh diri misalnya. Fenomena bunuh diri bunuh diri ini angkanya cukup fantastis. Menurut Data WHO Tahun 2016, di Indonesia kasus bunuh diri berkisar 3,7 per 100.000 penduduk. Dapat dikalkulasikan secara matematis bahwa dengan 258 juta penduduk yang ada di negeri ini, maka berarti setiap tahunnya terjadi 10.000 peristiwa bunuh diri di Indonesia, bahkan dalam hitungan jam terjadi satu kali peristiwa setiap 60 menit (Kompas, 2017). Dapat dipahami terjadinya fenomena ini akibat ketidakmampuan untuk tetap dapat bertahan menghadapi kesulitan dan kegagalan hidup yang berat untuk bangkit kembali.

Meski kegagalan suatu kondisi yang tak diharapkan terjadinya tanpa bisa diprediksi secara akurat, namun bukan berarti bagian akhir dari kehidupan manusia. Tak sedikit orang yang ternyata bisa meraih keberhasilan setelah mengalami kegagalan. Dalam tinjauan psikologi, istilah ketangguhan ini kerap dipadankan dengan istilah resiliensi yang diartikan dinamika proses di antara beberapa faktor yang memediasi keterlibatan individu dengan lingkungan serta menghasilkan *outcome*. Melihat peran pentingnya variabel ini, maka bermunculan riset-riset tentang ketangguhan di Indonesia. Ketangguhan itu sebenarnya sesuatu yang *given*, namun ini pun berkaitan dengan variabel lain. Salah satu yang berpotensi memberikan warna kepada resiliensi adalah nilai yang pada dasarnya memberikan kekhasan bagi individu untuk bertingkah laku (Schwartz, 2012).

Ada beberapa Tinjauan Teoritis:

Konsep ketangguhan

Istilah ketangguhan dilihat dari sudut pandang Bahasa Indonesia berasal dari kata “tangguh” yang memiliki beragam arti sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara etimologis tangguh dapat memiliki dua arti: 1). Tangguh dapat dimaknai sebagai sukar dikalahkan; kuat; andal: sebagai misal “Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki angkatan laut yang tangguh; 2). Tangguh dapat bermakna kuat sekali yang berkaitan dengan pendirian; tabah dan tahan menderita; kukuh: seperti yang terdapat dalam kalimat “ia adalah seorang pejuang yang tangguh” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Penambahan imbuhan “ke” di awal kata dan “an” di akhir membuat perubahan makna, sehingga istilah “ketangguhan” berarti sebagai kekuatan; keuletan; kekukuhan. Sedangkan dalam ranah psikologi ada beberapa istilah yang kerap kali dipadankan dengan istilah ketangguhan seperti *hardiness*, *self-efficacy* dan resiliensi.

Secara konseptual, *hardiness* awalnya dikemukakan oleh Kobasa, Maddi, & Kahn (1982). Variabel psikologi ini terdapat di dalam diri individu dan digunakan untuk menerima dan menghadapi sesuatu. Orang yang memiliki *hardiness* mempunyai ciri memiliki pemaknaan akan kehidupan, berkomitmen terhadap pekerjaan, memiliki kontrol perasaan yang baik serta bersikap terbuka terhadap berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup serta persoalan dan timbulnya masalah kehidupan yang baru.

Di lain sisi, variabel *self-efficacy* yang dicetuskan pertama kali oleh Albert Bandura adalah suatu konstruk untuk menggambarkan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam menuntaskan tugas atau melakukan tindakan yang dibutuhkan guna memperoleh capaian atau hasil tertentu (Idrus & Salleh, 2008). Sedangkan resiliensi itu sendiri didefinisikan sebagai proses dinamis yang mencakup adaptasi positif terhadap kesulitan (Smith-Osborne, 2007). Ketika orang yang *resilient* menghadapi gangguan dalam kehidupan, mereka mampu mengatasi perasaan mereka dengan cara yang tepat.

Diantara ketiga konsep psikologi ini, resiliensi adalah yang paling memadai untuk dipadankan dengan istilah ketangguhan. Dari ketiga istilah ini hanya resiliensi yang bisa mencakup pengertian ketangguhan. Orang yang tangguh tak hanya memiliki keyakinan untuk bisa menyelesaikan masalah, namun ia juga kokoh dan kuat ketika diterpa persoalan, bahkan ketika gagal ia mampu bangkit.

Arti kata resiliensi menurut kamus APA ialah kemampuan untuk beradaptasi terhadap tekanan dan kesengsaraan (Cossio et al., 2012). Pengertian lain dari resiliensi yang setara dengan itu adalah adanya fenomena yang memiliki karakteristik yaitu adanya pola adaptasi yang positif terhadap resiko atau kesengsaraan (Masten & Reed, 2002). Biasanya istilah resiliensi secara tradisional lebih banyak digunakan dalam konteks individual dan lebih banyak terkait pada persoalan yang menyangkut peristiwa traumatis (Liu, Reed, & Girard, 2017). Namun ada juga beberapa penelitian mengenai resiliensi dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih besar (Liu et al., 2017). Pengertian resiliensi dan definisi operasionalnya menurut beberapa pakar belum konsensus, bahkan masih menuai kontroversi dan perdebatan (Masten & Reed, 2002). Dengan demikian peluang untuk memberikan kebaruan dalam memaknai resiliensi dengan konteks keIndonesiaan menjadi terbuka lebar.

Pada awalnya istilah dan riset mengenai resiliensi dilakukan pada penelitian terkait dengan anak-anak (Masten & Reed, 2002). Tahun 1962, Murray telah melakukan penelitian mengenai resiliensi terhadap anak-anak dimana dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui terdapat perbedaan karakteristik antar anak yang ditelitinya. Kalau pada umumnya penelitian terhadap anak yang mengalami persoalan akan mengalami gangguan psikopatologis, namun ternyata penelitian dimasa lampau tersebut tidak selalu demikian. Bahkan hasil menunjukkan adanya luaran yang positif (Liu et al., 2017).

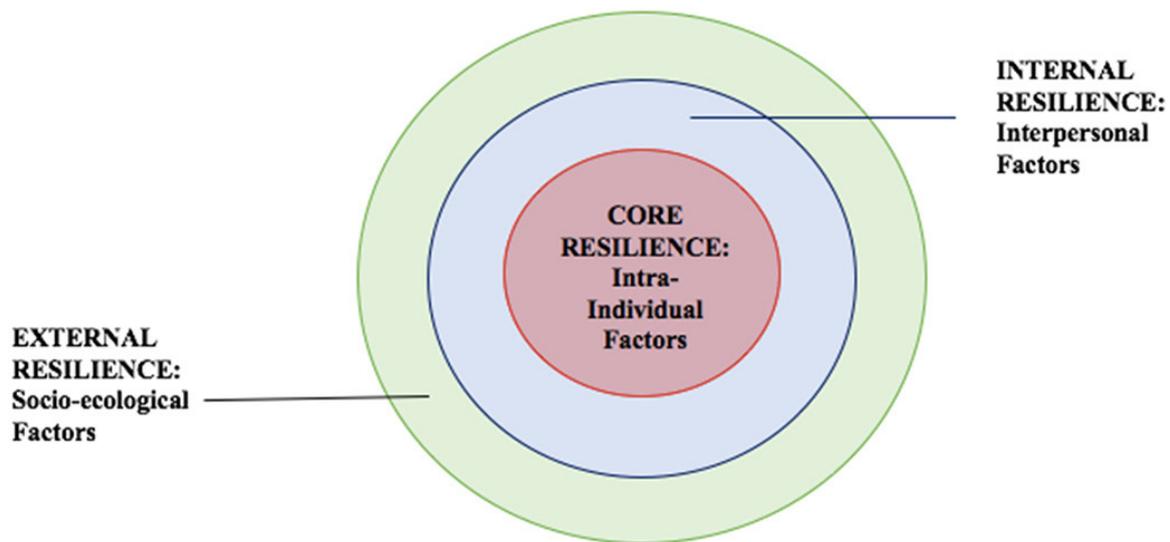
Setidaknya dari penelitian resiliensi pada masa lampau, terdapat dua karakteristik umum, yaitu pertama adanya penilaian bahwa seseorang telah melakukan hal yang baik atau bahkan lebih baik, dan kedua adanya penilaian bahwa terjadi suatu kondisi yang mengancam namun menghasilkan luaran yang baik (Liu et al., 2017).

Karakteristik individu resilient

Konsep mengenai resiliensi yang cukup banyak digunakan dalam penelitian terkait dengan kondisi individual yaitu resiliensi menurut Rutter (1987, dalam Liu et al., 2017) yang berkaitan kemampuan individu untuk bangkit dari peristiwa traumatis. Karakteristik orang yang *resilient* mencakup ; 1) mampu melihat perubahan atau stres sebagai tantangan / peluang; 2) memiliki komitmen; 3) mengakui keterbatasan pengendalian, 4) berperan dalam memberikan dukungan pada orang lain; 4) memiliki kedekatan dan kelekatan yang aman dengan orang lain; 5) memiliki tujuan pribadi atau kolektif; 6) memiliki *self-efficacy*; 7) tahan terhadap efek stress; 8) mampu melalui kesuksesan; 9) memiliki rasa kontrol yang realistis/ pilihan; 10) memiliki selera humor; 10) mempunyai pendekatan yang berorientasi pada tindakan; 11) toleran terhadap pengaruh negative; 12) memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, bersikap optimis dan berkeyakinan (Connor & Davidson, 2003).

Ada dua pendekatan umum mengenai resiliensi, yaitu (1) pendekatan *variable focused* dan (2) pendekatan *person focused* (Liu et al., 2017). Pendekatan yang pertama merupakan pendekatan yang mengaitkan hubungan antara lingkungan, individu, dan pengalaman untuk memastikan adanya luaran baik sebagai indikator resiliensi di saat terjadinya kesengsaraan atau berhadapan dengan kejadian yang beresiko tinggi. Sedangkan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan yang melihat perbedaan individu yang mengalami kesengsaraan yang sama namun tidak menunjukkan hasil yang setara dengan individu yang *resilient* atau melihat perbedaan dengan individu yang tidak mengalami tantangan dan kesulitan. Pendekatan kedua ini menekankan bahwa individu yang *resilient* adalah individu yang memiliki beragam cara dalam mengatasi kesulitan, bukan hanya memiliki satu cara saja.

Konsep resiliensi yang beredar hingga sekarang dinilai kurang komprehensif, karena hanya berdasarkan pada luaran atau berdasarkan trait semata, sehingga dinilai menjadi sempit mengingat resiliensi merupakan konsep yang unidimensional (Liu et al., 2017). Resiliensi sebenarnya bukanlah sesuatu yang statis atau vakum, namun merupakan sesuatu yang dinamis (Luthar, Cicchetti, & Baker, 2000 dalam Liu et al., 2017)). Model lain mengenai resiliensi yang dinilai lebih dinamis adalah model *Multi-System Model of Resilience* (MSMR) yang diajukan oleh Paulhus dan Van Selst (1990, dalam Liu et al., 2017)). Model ini terdiri atas resiliensi inti yang terdiri dari karakteristik intra-individual atau trait, internal resiliensi dan eksternal resiliensi (Liu et al., 2017). Model ini merupakan model resiliensi yang melibatkan unsur individu dan juga sosial politik. Unsur individu yang dimaksud merupakan gabungan antara variasi dalam individu itu sendiri serta faktor yang membedakannya dengan individu lain. Model MSMR ini lebih ringkasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model MSMR (Liu et al., 2017)

Konsep value: Schwartz's theory of basic values

Penelitian tentang nilai bukan suatu yang asing dalam dunia psikologi. Dari berbagai penelitian tentang nilai ini muncul berbagai konsepsi tentang konstruk ini. Di antara teori yang paling komprehensif adalah yang temuan dari Schwartz & Bilsky (1987) yang mencari nilai-nilai yang bersifat universal dari 44 negara dengan sampel penelitian pada tiap negara tersebut berkisar antara 154 sampai dengan 542 orang.

Nilai dapat didefinisikan sebagai “*Value as desirable transsituational goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity.*” (Schwartz & Bilsky, 1987). Dari definisi ini dapat diuraikan bahwa nilai itu mencakup memiliki beberapa karakteristik, (1) nilai itu merupakan suatu keyakinan; (2) nilai memiliki keterkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu dari serangkaian tindakan; (3) nilai bersifat umum sehingga melampaui situasi atau kondisi spesifik; (4) nilai itu mengarahkan seseorang dalam memiliki dan mengevaluasi tingkah laku, individu, dan berbagai peristiwa yang terjadi; serta (5) nilai memiliki susunan atau hierarki yang didasarkan pada derajat kepentingannya (Schwartz, 1994).

Nilai itu sendiri bersumber dari tuntutan manusia yang bersifat universal yang diwujudkan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi (Schwartz & Bilsky, 1987). Ketiga aspek tersebut berkelindan dan berimplikasi terhadap nilai menjadi sesuatu yang diinginkan. Lebih lanjut Schwartz menguraikan bahwa nilai sebagai sesuatu yang diinginkan itu juga dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai *benevolence, tradition, conformity*) atau berdasarkan pilihan-pilihan yang diutamakan oleh individu (*power, achievement, hedonism, stimulation, self-direction*), atau gabungan dari keduanya (*universalism, security*). Nilai yang bersifat individual itu sendiri mengacu pada nilai kelompok sosial tertentu yang disosialisasikan oleh suatu kelompok dominan seperti pola asuh orang tua, agama, tempat kerja atau bahkan bisa tercipta melalui proses pengalaman pribadi yang unik (Feather, 1994; Grube, Mayton, & Ball-Rokeach, 1994; Rokeach, 1973; Schwartz, 1994).

Tipe Nilai

Secara umum nilai yang dianut oleh manusia dapat diklasifikasikan menjadi 10 tipe nilai (Schwartz, 2012), yaitu:

1. *Power*. Tujuan utama dari nilai ini adalah pencapaian status sosial dan prestise, serta kontrol atau dominasi terhadap orang lain atau penguasaan sumber daya tertentu.
2. *Achievement*, yang bertujuan utama untuk mencapai kesuksesan pribadi dengan mengerahkan kemampuan pribadi sesuai standar sosial yang berlaku.
3. *Hedonism*, yang mengedepankan pemerolehan kesenangan dan menikmati kepuasan pribadi. Ada beberapa tingkah laku yang menggambarkan tipe nilai ini seperti kesenangan (*pleasure*) dan menikmati kehidupan (*enjoying life*).
4. *Stimulation*, yang memiliki tujuan untuk memperoleh kegairahan dalam kehidupan dan menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan.
5. *Self-direction*, yang tujuan utamanya bertumpu pada pemikiran dan tindakan individual yang tidak terikat

dan tidak bergantung pada pihak mana pun (independen) yang terwujud dalam berbagai tindakan dan aspek seperti bebas untuk memilih, mencipta, menyelidiki, *self-direction* yang bersumber dari kebutuhan organismik akan kontrol dan penguasaan (*mastery*), serta interaksi yang otonomi dan ketidakterikatan.

6. *Universalism*, yang mengedepankan penghargaan terhadap orang lain, sikap toleran dan memahami orang lain, serta sikap untuk melakukan perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan umat manusia secara universal.
7. *Benevolence*, yang berorientasi pada sikap individual yang berupaya terlibat dalam peningkatan kesejahteraan individu lain yang terlibat dalam hubungan antar pribadi yang intim dengannya.
8. *Tradition*, yang memiliki tujuan untuk menghargai, berkomitmen, dan menerima kebiasaan, tradisi, adat istiadat, atau agama. Tipe nilai ini akan melahirkan sikap rendah hati (*humble*), kesalehan (*devout*), sikap untuk menerima bagian dalam hidup (*accepting portion in life*), moderat, menghormati tradisi (*respect for tradition*).
9. *Conformity*, yang berorientasi pada penyesuaian tingkah laku, sikap dan dorongan-dorongan individual agar sejalan dengan harapan atau norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok sosial.
10. *Security*, yang memiliki tujuan untuk mengedepankan aspek keamanan, harmoni dalam hidup serta dan menjaga stabilitas masyarakat, hubungan antar manusia, dan diri sendiri. Tipe nilai ini merupakan interaksi antara kebutuhan dasar individual dan kelompok yang keduanya memiliki minat untuk dicapai, yaitu minat individual dan kolektif. Tipe nilai ini melahirkan orientasi pada keamanan nasional (*national security*), ketertiban sosial (*social order*), kebersihan (*clean*), sehat (*healthy*), sikap untuk balas budi (*reciprocation of favors*), keamanan keluarga (*family security*) serta rasa memiliki (*sense of belonging*).

Struktur hubungan antar nilai (value)

Di antara 10 nilai dasar yang bersifat universal tersebut, adakalanya terjadi pertentangan antar tipe nilai dan ada pula yang saling berkaitan. Sebagai misal, nilai *achievement* bertentangan dengan *benevolence*. Keinginan untuk mencapai kesuksesan pribadi jelas berseberangan dengan tindakan memikirkan kesejahteraan dan menolong orang lain. Disamping itu perlu diketahui bahwa 10 nilai diringkas menjadi lima aspek keterbukaan terhadap perubahan (*openness*), konservatif (*conservation*), transendensi diri (*self-transcendence*), peningkatan diri (*self-enhancement*) serta hedonism. Dinamika hubungan antar kelima tipe nilai ini dilukiskan oleh (Schwartz, 2012) melalui gambar berikut:



Gambar 2. Model teoritis hubungan antara 10 tipe nilai

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa tipe nilai memiliki struktur hubungan dengan posisi *vis a vis* antar nilai atau dalam istilah lain struktur hubungan nilai itu dua dimensi yang bipolar, yaitu: dimensi pertama adalah keterbukaan (*openness*) yang berlawanan dengan konservatif (*conservation*) dan dimensi kedua adalah transendensi diri (*self-transcendence*) yang berlawanan dengan peningkatan diri (*self-enhancement*) serta *hedonism*.

Aspek keterbukaan terhadap perubahan (*openness to change*) yang mengedepankan independensi dalam baik dalam pemikiran maupun tindakan independen memiliki posisi yang berseberangan dengan aspek *conservation* yang mengutamakan pembatasan terhadap tingkah laku, kepatuhan terhadap aturan, tradisi dan penjagaan stabilitas. Aspek keterbukaan terhadap perubahan (*openness to change*) merangkum beberapa tipe dari 10 tipe nilai universal, yaitu *stimulation* dan *self-direction*, sedangkan aspek konservatif (*conservation*) merangkum tiga tipe nilai yaitu *conformity*, *tradition*, dan *security*.

Pada dimensi yang kedua adalah aspek transendensi diri (*self-transcendence*) yang menekankan sisi kemanusiaan dengan pandangan kesetaraan dan berorientasi untuk memperjuangkan kesejahteraan sesama manusia memiliki posisi yang berlawanan dengan aspek pengembangan diri (*self-enhancement*) yang mengedepankan pemerolehan keberhasilan individual dan dominasi terhadap orang lain. Dari sepuluh tipe nilai yang termasuk aspek transendensi diri (*self-transcendence*) adalah *universalism* dan *benevolence*, sedangkan yang tercakup dalam aspek pengembangan diri (*self-enhancement*) adalah *achievement* dan *power*. Berlainan halnya dengan aspek *hedonism* yang memiliki keterkaitan baik dengan dimensi *self-enhancement* maupun *openness to change*.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari prosedur pengumpulan data, penelitian ini tergolong kuantitatif non eksperimental. Lebih tepatnya dengan metode survey terhadap peristiwa yang telah dan sedang terjadi. Secara teknis, pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa kuesioner tentang nilai dan ketangguhan.

Dilihat dari aspek data, pengambilan data penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *expost facto*. Masalah ketangguhan dan nilai adalah fenomena yang sudah terjadi dalam lingkup sosial. Dengan demikian peneliti bertugas mengungkap fakta yang sudah terjadi dalam konteks penelitian. Adapun dalam konteks tujuannya untuk mengungkap keterkaitan antara ketangguhan dan nilai, maka penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian korelasional.

Adapun mengenai analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan: *pertama, confirmatory factor analysis* (CFA) yang digunakan dalam rangka pengujian validitas konstruk sehingga keandalan alat ukur dapat dipertanggungjawabkan secara *scientific*; *kedua, structural equation modelling* (SEM) yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Pemilihan SEM untuk pengujian hipotesis didasari pertimbangan khusus, di antaranya adalah SEM tidak dipersyaratkan multikolinearitas sebagaimana yang terjadi pada *multiple-regression* (Wijanto, 2008), sebab dalam penelitian ini *value* yang menjadi *independent* adalah variabel diskrit yang memiliki lima dimensi, sehingga dalam analisisnya kelimanya berdiri sendiri.

Sampel penelitian

Perlu diketahui, penelitian ini pada dasarnya adalah pengujian teori tentatif yang dirumuskan peneliti, untuk itu jumlah sampel bukan hal yang terlalu ketat dalam penentuan besaran dan teknikya. Hanya saja, pertimbangan jumlah sampel perlu dipertimbangkan dalam konteks stabilitas dalam analisis data. Mengingat, *confirmatory factor analysis* (CFA) dan *structural equation modelling* (SEM) yang akan digunakan sebagai teknik analisis data, maka sampel penelitian yang akan digunakan sekitar 150 subjek. Jumlah sampel ini telah memenuhi minimum besaran sampel adalah berkisar 100 atau 200 (Wolf, Harrington, Clark, & Miller, 2013). Dengan demikian secara metodologis jumlah ini dapat sudah dapat stabil sehingga memadai untuk analisis. Sedangkan penarikan sampel penelitian dilaksanakan dengan metode *non-probability sampling*, lebih spesifiknya adalah *convenient sampling*.

Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variable resiliensi adalah kuesioner yang diadaptasi dari Connor-Davidson Resilience Scale-25 yang telah dikembangkan oleh Connor dan Davidson pada tahun 2003. Alat ukur resiliensi ini terdiri dari 25 item dengan lima respon jawaban. Sedangkan penskalaan yang digunakan dalam alat ukur ini adalah *summated rating scale* dari Likert yang terdiri dari 5 skala respon yaitu 1 bermakna tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = agak setuju, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Dari analisis alat ukur CFA dijumpai satu item yang tidak signifikan yaitu nomor 20 yang memiliki *t-value* 1 (<1.96).

Adapun untuk mengukur nilai (*value*) digunakan kuesioner yang terdiri dari 80 item yang terbagi ke dalam 5 dimensi yang menggambarkan dinamika *value* itu sendiri. Respon setiap item bergradasi dari level 1 sampai dengan 5, semakin tinggi nomor yang dipilih, maka semakin item tersebut penting dan menggambarkan diri pada

tiap pernyataan. Terdapat 3 item yang tidak signifikan yaitu item nomor 58 ($t\text{-value} = 0,72 < 1,96$) dan 11 ($t\text{-value} = 0,94 < 1,96$), kedua item ini yang sama-sama mengukur tentang *self-transcendence* dan item nomor 13 yang mengukur *self-enhancement* karena memiliki $t\text{-value} -1,54 (< 1,96)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum gambaran tentang value dan resiliensi dari responden penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel.1 Mean dan standar deviasi variabel penelitian

No	Variabel	Mean	SD
1	<i>Openess to Change</i>	54,48	5,79
2	<i>Conservation</i>	54,09	6,25
3	<i>Self-Transcendence</i>	56,58	6,70
4	<i>Self- Enhancement</i>	47,22	6,60
5	<i>Hedonism</i>	28,05	6,08
6	Resiliensi	100,08	10,96

Sebagaimana telah diketahui *Value* bukan variable kontinum yang dapat dijumlahkan skor dari tiap aspek menjadi total skornya untuk dilihat besaran tinggi-rendahnya. Variabel *value* itu tergolong variabel kategorik atau diskrit. Dengan demikian, berdasarkan variabel *value* ini subjek dapat diklasifikasikan kecenderungannya atau dapat dilihat besarnya perdimensi sebagai mana yang terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Persentase Kecenderungan *value*

Value	Resiliensi			Grand Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<i>Conservation</i>	5,7	2,8	0,9	9,4
<i>Hedonism</i>	22,6	4,7	1,9	29,2
<i>Openness to Change</i>	3,8	10,4	2,8	17,0
<i>Self- Enhancement</i>	11,3	2,8	0,9	15,1
<i>Self-Transcendence</i>	11,3	14,2	3,8	29,2
Grand Total	54,7	34,9	10,4	100,0

Dari tabel dua di atas dapat diketahui bahwa Sebagian besar subjek penelitian memiliki kecenderungan *openness to change* dan *self-transcendence* yang dapat dilihat persentase yang paling tinggi diantara kelima dimensi dalam nilai.

Berdasarkan jenis kelamin, subjek penelitian dapat diklasifikasikan tingkat resiliensinya, sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Sebaran jenis kelamin

Jenis Kelamin	Resiliensi			Grand Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	11,3	10,4	3,8	25,5
Perempuan	43,4	24,5	6,6	74,5
Grand Total	54,7	34,9	10,4	100

Dilihat dari tabel tiga di atas dapat dilihat bahwa frekuensi yang memiliki resiliensi rendah adalah subjek perempuan dengan total 46 (43%).

Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan *structural equation modelling* (SEM), sehingga dalam interpretasinya ada dua hal yang mesti diperhatikan, yaitu uji kecocokan model dan pengujian signifikansi hubungan struktural (Wijanto, 2008)). Perlu diketahui bahwa dalam pengujian hipotesis ini dilakukan secara terpisah. Jelasnya, kelima aspek (*openness to change, conservatism, self transcendence, self- enhancement* dan *hedonism*) dalam analisis hubungannya dengan resiliensi secara terpisah

Tabel 4. Indeks kecocokan (*fit*) model SEM

Parameter	OC	CO	ST	SE	HE
RMSEA	0,07	0,07	0,06	0,06	0,05
CFI	0,87	0,89	0,92	0,94	0,93
TLI	0,85	0,88	0,91	0,93	0,92

Dari tabel empat dapat diketahui bahwa seluruh model hubungan structural value dan resiliensi telah cocok (*fit*) dengan data yang tersedia. Hal ini dapat diketahui dari nilai Root mean square error of approximation (RMSEA) yang berada di bawah 0.08 (Hooper, Coughlan, & Mullen, 2008). Dengan demikian, hubungan structural antara value dan resiliensi dapat diinterpretasi untuk melihat signifikansi dan besaran pengaruhnya.

Tabel 5. *Standardize loading factor (SLF)* SEM

No	Independent Variabel	SLF	SE	P-Value	T-Value	Sig.
1	Openness to change	0,55	0,05	11,24	0,00	S
2	Conservation	0,60	0,04	13,56	0,00	S
3	Self-transcendent	0,56	0,05	12,46	0,00	S
4	Self enhancement	0,57	0,05	11,37	0,00	S
5	Hedonism	0,15	0,08	1,89	0,06	NS

Dari kelima aspek dalam value empat di antaranya memiliki hubungan structural yang signifikan dan hanya hedonism yang tidak signifikan. Penentuan signifikansi ini dapat dilihat dari nilai *t-value* yang jika indeksnya >1.96 maka dinyatakan signifikan. Di antara variabel independen yang memiliki hubungan structural paling kuat dengan ketangguhan adalah *conservation* karena memiliki *standardize loading factor* (SLF) yang paling tinggi di antara empat aspek yang signifikan.

Diskusi

Dari uraian pada kajian teori yang mendasari penelitian ini dapat dipahami bahwa nilai berkenaan dengan keyakinan yang internalisasi oleh individu mengenai bagaimana cara bertingkah laku dan juga berkaitan dengan

tujuan akhir yang ingin dicapai oleh individu. Nilai digunakan oleh individu sebagai prinsip yang dipegang atau sebagai standar yang mengatur dalam menjalani hidup. Dilihat dari titik ini, magnitudo ketangguhan tentunya tak lepas dari kaitannya dengan nilai. Hanya saja yang perlu diperhatikan aspek nilai mana yang menjadi penentu tinggi rendahnya ketangguhan.

Berdasarkan temuan penelitian empat dari lima aspek dalam nilai memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ketangguhan (resiliensi). Artinya semakin tinggi keempat aspek ini, maka akan diikuti dengan dengan kuatnya ketangguhan. Hanya hedonism yang tidak memiliki hubungan struktural signifikan.

Dari keempat aspek dalam nilai yang paling besar pengaruhnya adalah *conservation* yang sebagaimana telah diuraikan bahwa dimensi berisi tipe nilai *conformity*, *tradition*, dan *security*. Hasil ini sejalan dengan temuan Rizal (2013), hanya saja dalam penelitiannya tersebut sub-dimensi dalam *conservatism* dianalisis secara terpisah. Hasilnya subdimensi *tradition* yang paling memberikan kontribusi terhadap resiliensi. Orientasi pada tradisi itu sendiri tercermin dalam bentuk kepercayaan dan praktek ritual keagamaan serta penerapan norma sosial yang berlaku. manifestasi terhadap tradisi adalah bentuk ketaatan (*conformity*) yang pada gilirannya akan melahirkan rasa aman (*security*).

Hasil lain yang perlu dicermati adalah tidak signifikannya hubungan struktural antara *hedonism* dan resiliensi. Secara operasionalisasinya, *hedonism* dimaknai sebagai kepentingan yang selalu menekankan pada kesenangan dan kepuasan diri sendiri. Tipe nilai ini bersumber dari kebutuhan dan kenikmatan sebagai makhluk hidup, sehingga *hedonism* yang dikaitkan dengan orientasi untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan tersebut. Ciri yang khusus dari tipe nilai ini adalah individu dengan *hedonism* tinggi ini lebih mengedepankan kesenangan dan kepuasan untuk diri sendiri sehingga kurang memiliki empati terhadap orang lain. Ciri yang melekat pada gaya hidup hedonis yaitu senang mencari perhatian (*seeking attention*), impulsif, kurang rasional, cenderung mengikuti *trend* dan mudah dipengaruhi, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, memiliki pandangan dan gaya hidup yang instan, gemar mengoleksi barang mewah, senang dandan, berteknologi mutakhir, cenderung menginginkan sesuatu secara spontan (Lestari, Silviandari, & Widyasari, 2013).

Dari penjelasan di atas, terlihat kontrasnya resiliensi dan *hedonism*. Secara konseptual orang yang *resilient* atau beresiliensi kuat cenderung mengedepankan kemampuan seseorang untuk meleakukan penilaian, dan bahkan mengatasi, dan meningkatkan diri sendiri. Selain itu orang yang *resilient* dapat bertahan bahkan mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Orang yang *resilient* berkeyakinan bahwa masalah dan kesulitan hidup adalah suatu keniscayaan, setiap orang itu pasti akan mengalaminya dan suatu kemustahilan jika orang hidup tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. *Openess to change* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ketangguhan (resiliensi). Semakin kuat *openess to change* maka akan diikuti semakin kuat ketangguhan.
2. *Conservation* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ketangguhan (resiliensi). Semakin kuat *conservation* maka akan diikuti semakin kuat ketangguhan.
3. *Self-transcendent* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ketangguhan (resiliensi). Semakin kuat *openess to change* maka akan diikuti semakin kuat ketangguhan.
4. *Self enhancement* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan ketangguhan (resiliensi). Semakin kuat *self enhancement* maka akan diikuti semakin kuat ketangguhan.
5. *Hedonism* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan ketangguhan (*resiliensi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). KBBI. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Cossio, M. L. T., Giesen, L. F., Araya, G., Pérez-Cotapos, M. L. S., VERGARA, R. L., Manca, M., ... Héritier, F. (2012). *The Cambridge Dictionary of Psychology. Uma ética para quantos?* (Vol. XXXIII). <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Feather, N. T. (1994). Values, national identification and favouritism towards the in-group. *British Journal of Social Psychology, 33*(4), 467–476. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1994.tb01042.x>
- Grube, J. W., Mayton, D. M., & Ball-Rokeach, S. J. (1994). Inducing change in values, attitudes, and behaviors: Belief system theory and the method of value self-confrontation. *Journal of Social Issues, 50*(4), 153-173. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb01202.x>
- Hassan, F. (1992). *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. (2008). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *Electronic Journal of Business Research Methods, 6*(1), 53–59. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.12.1.58>
- Idrus, H., & Salleh, R. (2008). Perceived Self-Efficacy of Malaysian Esl Engineering and Technology Students on Their Speaking Ability and Its Pedagogical. *The English Teacher, XXXVII*(1998), 61–75.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: A prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology, 42*(1), 168–177. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.1.168>
- Kompas. (2017). 10 Negara dengan Angka Bunuh Diri Tertinggi di Dunia. Retrieved July 4, 2017, from <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/09/09/140700323/10.negara.dengan.angka.bunuh.diri.tertinggi.di.dunia>
- Lestari, E., Silviani, I., & Widyasari, S. (2013). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan kecenderungan impulse buying produk pakaian imitasi pada pria homoseksual di Malang raya. *Jurnal Psikologi, 1*–14.
- Liu, J. J. W., Reed, M., & Girard, T. A. (2017). Advancing resilience: An integrative, multi-system model of resilience. *Personality and Individual Differences, 111*, 111–118. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.02.007>
- Masten, A. S., & Reed, M.-G. J. (2002). Resilience in development. In C. . Snyder & S. . Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 74–88). New York: Oxford University Press.
- Rizal, I. (2013). Kontribusi Nilai terhadap resiliensi keluarga pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga miskin, (c). Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S46776-IchwanRizal>
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York: Free Press.
- Schwartz, S. H. (1994). Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values? *Journal of Social Issues, 50*(4), 19–45. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb01196.x>
- Schwartz, S. H. (2012). Unit 2 Theoretical and Methodological Issues Subunit 1 Conceptual Issues in. *Psychology and Culture Article, 11*, 12–13. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Schwartz, S. H., & Bilsky, W. (1987). Toward a theory of the universal content and structure of values. *Journal of Personality and Social Psychology, 53*(3), 550–562. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.58.5.878>
- Smith-Osborne, A. (2007). Life span and resiliency theory: A critical review. *Advances in Social Work*. Retrieved from <https://advancesinsocialwork.iupui.edu/index.php/advancesinsocialwork/article/view/138>
- Wijanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modelling Dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wolf, E. J., Harrington, K. M., Clark, S. L., & Miller, M. W. (2013). Sample Size Requirements for Structural Equation Models: An Evaluation of Power, Bias, and Solution Propriety. *Educ Psychol Meas, 76*(6), 913–934. <https://doi.org/10.1177/0013164413495237>